

PERANAN PEKERJAAN SOSIAL DALAM MENANGANI PERMASALAHAN LINGKUNGAN

ROLE OF SOCIAL WORK IN ADDRESSING ENVIRONMENTAL PROBLEMS

Meilanny Budiarti Santoso

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang Km.21, Indonesia
E-mail: meilanny.budiarti@unpad.ac.id

R. Nunung Nurwati

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang Km.21, Indonesia
E-mail: nunung.nurwati@unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendiskusikan legitimasi praktik pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan, baik itu legitimasi secara legal maupun legitimasi secara konseptual. Metode deksriptif dilakukan dalam penulisan artikel ini dan teknik studi pustaka digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu berbagai bentuk informasi dan referensi terkait issue legitimasi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan. Hasil studi menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan telah mendapatkan legitimasi secara legal dari berbagai organisasi pekerjaan sosial di tingkat global. Pekerja sosial pun terus mengembangkan legitimasi secara konseptual dalam rangka menangani permasalahan lingkungan, salah satunya berupa pengembangan konseptual praktik pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan pada level praktik mikro, mezzo dan makro. Hasil studi menunjukkan fokus praktik pekerjaan sosial tidak hanya pada interaksi manusia dengan lingkungan sosial seperti dalam perspektif person-in-environment, melainkan juga pada aspek lingkungan fisik. Permasalahan lingkungan pada tataran global menjadi issue penting dan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, sehingga menjadi tantangan dalam pengembangan keilmuan pekerjaan sosial. Dalam menangani permasalahan lingkungan, titik fokus pekerjaan sosial adalah pada interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik. Penulis merekomendasikan upaya mengarusutamakan peran dan positioning pekerja sosial dalam praktik penanganan permasalahan lingkungan dan diperlukan legitimasi terhadap profesi pekerjaan sosial dalam bekerja berdampingan dengan profesi lain untuk menangani permasalahan lingkungan.

Kata Kunci: legitimasi legal, legitimasi konseptual, pekerjaan sosial, green social work, permasalahan lingkungan.

Abstract

This article aims to discuss the legitimacy of social work practices in dealing with environmental problems, both legal legitimacy and conceptual one. Descriptive methods were used in writing this article and library research techniques were used in the data collecting process, namely: various forms of information and references related to the issue of the legitimacy of social work in dealing with environmental problems. The results of the study show that the practices of social work in dealing with environmental problems have gained legal legitimacy from various social work organizations at the global level. Social workers also continue developing conceptual legitimacy in dealing with environmental problems, one of which is the conceptual development of social work practices in dealing with environmental problems at the micro, mezzo and macro

levels of practices. The results of the study show that the focus of social work practices is not only on human interaction with the social environment as in the person-in-environment perspective but also on aspects of the physical environment. Environmental problems at the global level have become an important issue and they are very influential in human life so that they have become a challenge in the scientific development of social work. In dealing with environmental problems, the focal point of social work is the interaction between humans and the physical environment. The author recommends efforts to mainstream the role and the positioning of social workers in the practice of handling environmental problems and the need for legitimacy for the social work profession in working side by side with other professions to deal with environmental problems.

Keywords: : legal legitimacy, conceptual legitimacy, social work, green social work, environmental issues.

PENDAHULUAN

Secara eksplisit, pekerja sosial akrab dengan konsep *social sustainability*, yang mengakui bahwa kesehatan dan kesejahteraan individu, nutrisi, tempat tinggal, pendidikan, dan kebutuhan budaya harus dipenuhi (Brennan, 2009). Lebih lanjut (Brennan, 2009) menyatakan tiga jenis keberlanjutan dalam perspektif pekerjaan sosial, yaitu keberlanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut (McKinnon, 2008), pekerjaan sosial mengadopsi perspektif lingkungan dalam praktiknya dan memberikan penekanan pada lingkungan hampir secara eksklusif terdiri dari fokus sosiokultural. Namun, seiring semakin maraknya permasalahan lingkungan yang sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi kehidupan manusia, hal tersebut turut mendorong perkembangan keilmuan dalam bidang pekerjaan sosial dan menunjukkan bahwa makna lingkungan sebagai fokus praktik pekerjaan sosial tidak lagi memadai jika hanya difokuskan pada kondisi sosiokultural saja, sehingga hal ini mendorong perluasan daya jangkau sudut pandang pekerjaan sosial untuk masuk pada *issue* lingkungan fisik.

Terkait *issue* lingkungan, (Chenoweth, Lesley & McAuliffe, 2015) berpandangan bahwa masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan, termasuk aspek fisik dari lingkungan itu sendiri.

Jika ditelusuri lebih jauh pada kurun waktu sebelumnya, sudah sejak lama (Reynolds, 1933) berupaya untuk menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa beberapa perkembangan lebih lanjut dalam fokus praktik pekerjaan sosial adalah dalam rangka mengenai interaksi antara manusia dan lingkungan fisik.

Fenomena yang dihadapi oleh masyarakat terkait permasalahan lingkungan adalah banyaknya bencana alam yang terjadi. Media masa nasional secara gencar memberitakan terjadinya bencana alam yang melanda berbagai wilayah di Indonesia. *Website* resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyampaikan data dan informasi mengenai kejadian bencana alam di Indonesia, di mana sejak awal tahun 2021 hingga tanggal 6 Juli 2021 tercatat telah terjadi 1.521 (seribu lima ratus dua puluh satu) kejadian bencana alam dan menyebabkan terjadinya korban meninggal sebanyak 496 jiwa (empat ratus sembilan puluh enam), korban hilang sebanyak 68 jiwa (enam puluh delapan), korban luka-luka 12.866 jiwa (dua belas ribu delapan ratus enam puluh enam), dan korban bencana yang harus mengungsi sebanyak 5.396.427 jiwa (lima juta tiga ratus Sembilan puluh enam ribu empat ratus dua puluh tujuh) (Muhari, 2021).

Terjadinya bencana alam di berbagai wilayah Indonesia tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yang oleh (Nurjanah, Sugiharto, R.,

Kuswanda, D., Siswanto, 2012) beberapa faktor penyebab terjadinya bencana dikelompokkan menjadi faktor alam, faktor non-alam dan faktor sosial. Bencana alam yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia tersebut tidak luput dari perhatian pekerjaan sosial yaitu dalam hal interaksi yang terjalin antara manusia dengan lingkungan, tidak hanya terhadap lingkungan sosial seperti yang telah banyak diungkapkan dalam berbagai literatur pekerjaan sosial, melainkan juga interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Dalam hal ini, fokus perhatian pekerjaan sosial dalam situasi bencana alam adalah pada hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan lingkungan fisik. Berbagai dampak yang muncul sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik tersebut seringkali menimbulkan persoalan pada kelangsungan dan keseimbangan hidup manusia yang notabene selalu bersentuhan secara langsung dengan setiap bentuk perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik.

Dalam situasi bencana, perhatian pekerjaan sosial ditujukan pada berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam rangka penanganan korban bencana alam dan dalam upaya mengatasi permasalahan perilaku negatif manusia terhadap alam, yang kemudian berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Upaya menciptakan interaksi yang baik dan bersifat mutualisme antara manusia dengan lingkungan fisik menjadi perhatian dan tantangan besar bagi praktik pekerjaan sosial baik di tingkat lokal maupun di tingkat global, seiring semakin buruknya perilaku manusia terhadap lingkungan fisik dan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan pada ranah lingkungan, sosial dan ekonomi.

Pada tataran global, *issue* perubahan iklim menjadi perhatian semua pihak dengan munculnya *trend* global yang merasakan

peristiwa cuaca ekstrem yang terus meningkat dalam frekuensi dan intensitas yang tinggi seperti terjadinya kekeringan, kebakaran hutan, gelombang panas, terjadinya bencana banjir dan badai (Climate Commission, 2011). Situasi demikian telah mendorong para profesional di bidang pekerjaan sosial untuk turut serta melakukan upaya perubahan ke arah yang lebih baik dengan cara merespon fenomena yang terjadi dan melaksanakan upaya-upaya perubahan iklim yang secara momentum dipandang tepat untuk dilaksanakan (Norton, 2012). Mendukung dan menguatkan berbagai bentuk pernyataan tersebut, (Seat, 2016) sebagai organisasi pekerjaan sosial di tingkat dunia menyatakan bahwa pekerja sosial harus peduli terhadap krisis sosial dan lingkungan yang sedang berlangsung (M. Alston, 2015).

Seiring permasalahan yang muncul terkait *issue* lingkungan, keilmuan pekerjaan sosial pun mendapatkan tantangan untuk turut berkembang sekaligus menjadi legitimasi secara konseptual untuk praktik pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan, yaitu dengan cara mempromosikan secara konseptual *issue* keadilan lingkungan dengan cara melawan bentuk-bentuk ketidakadilan dan membantu orang-orang untuk memobilisasi serta mengatur kegiatan yang dapat melindungi lingkungan fisik, mempromosikan pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan, dan mendorong kesejahteraan psikososial.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendiskusikan dan menganalisis peranan pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan fisik. Proses diskusi dan analisis dilakukan berdasarkan berbagai sumber referensi untuk dapat menemukan legitimasi secara konseptual bagi praktik pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan.

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka sebagai suatu langkah untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai literatur ilmiah yang dapat menyajikan legitimasi secara legal dan konseptual bagi praktik pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan. Berbagai sumber literatur ilmiah tersebut di antaranya berupa teori, konsep, pendekatan ataupun model praktik pekerjaan sosial yang diperoleh dari sumber pustaka, baik itu berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, *website*, media massa dan berbagai sumber pustaka lainnya yang dipandang relevan dengan topik yang diungkap dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

1. *Issue* Lingkungan dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Diskursus praktik pekerjaan sosial dalam *issue* lingkungan telah berkembang seiring semakin maraknya permasalahan lingkungan di tataran global dan secara spesifik dipertanyakan oleh (Marlow & Van Rooyen, 2001) kepada para pekerja sosial di New Mexico, Amerika Serikat dan Kwa Zulu Natal di Afrika Selatan, “Apakah kepedulian terhadap masalah lingkungan merupakan bagian dari praktik profesional pekerjaan sosial?” Upaya pencarian jawaban atas pertanyaan tersebut pun dilakukan dan berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber referensi bidang pekerjaan sosial menunjukkan beberapa hasil studi pada bidang pekerjaan sosial dalam setting lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Shaw, 2013) menyimpulkan bahwa organisasi pekerjaan sosial profesional memasukkan masalah lingkungan ke dalam fokus praktik pekerjaan sosial, seperti halnya NASW California yang menyatakan bahwa masalah lingkungan harus dimasukkan ke dalam bidang praktik pekerjaan sosial dan pendidikan pekerjaan sosial. Memperkuat hasil studi tersebut, (Bowles et al.,

2018) menyatakan bahwa masalah lingkungan secara eksplisit diidentifikasi merujuk pada lingkungan fisik dan biologis, daripada lingkungan sosial semata.

Issue lingkungan menjadi fokus dalam *setting* praktik pekerjaan sosial dan tidak dapat dilepaskan dari konsep interaksi, yang dilatarbelakangi oleh keberadaan manusia sebagai subjek utama dalam kehidupan dan berperan sentral dalam interaksi timbal balik antara manusia dengan lingkungan fisik di mana manusia tinggal. Manusia berperan dominan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan fisik yang seringkali berdampak buruk terhadap lingkungan fisik. Perilaku manusia terhadap lingkungan fisik secara luas dapat berakibat pada terjadinya perubahan dalam ekosistem makhluk hidup yang ada. Pada akhirnya perubahan tersebut akan berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Menurut (Parry et al., 2016) situasi tersebut akan menimbulkan kondisi yang tidak adil terutama bagi warga masyarakat miskin

Dampak dari perilaku manusia terhadap perubahan lingkungan alam dapat berupa krisis lingkungan yang terjadi seketika pada saat suatu tindakan dilakukan ataupun dampak tersebut baru akan muncul di masa yang akan datang. (Change, 2014) merinci berbagai bentuk kerugian yang dapat muncul sebagai akibat dari krisis lingkungan sebagai variabilitas iklim, yaitu munculnya beban biaya sosial, berdampak pada kondisi lingkungan dan ekonomi dalam skala besar, termasuk terjadinya kerawanan pangan dan krisis air, perpindahan perumahan dan masyarakat sehingga masyarakat pun harus mengungsi, peningkatan angka kematian dan kemiskinan.

Di sisi lain, krisis lingkungan pun mengakibatkan biaya ekonomi dalam skala besar untuk keluarga dan masyarakat. Begitupun dengan dampak sosial yang timbulkannya, juga

dapat menghancurkan tatanan kehidupan manusia, seperti kekurangan pangan dan air yang meluas (M. Alston & Kent, 2004); perpindahan dan tunawisma (Besthorn & Meyer, 2010). ; peningkatan angka kematian kelompok rentan, dan mereka yang menderita kondisi kesehatan (Lam, 2007); masalah psikologis yang signifikan bagi orang yang mengalami trauma (Dean & Stain, 2010), dan masalah perilaku (Anderson, 2001).

2. Konsepsi Lingkungan dalam Perspektif Pekerjaan Sosial

Meskipun respons pekerjaan sosial terhadap permasalahan lingkungan relatif lambat dalam peningkatan bukti ilmiah, namun upaya untuk mengenali sentralitas lingkungan alam dan fisik sebagai masalah keadilan sosial untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia yang merupakan perluasan dari fokus *person-in-environment* terus bermunculan (Kemp, 2011). Dalam perkembangannya, saat ini hal tersebut sedang diartikulasikan dalam bidang teori pekerjaan sosial (Norton, 2012), dalam bidang praktik pekerjaan sosial (Heinsch, 2012), dalam pendidikan pekerjaan sosial (Peter, 2012) dan dalam kebijakan sosial (Boetto & McKinnon, 2013).

(McKinnon & Bay, 2013) berpendapat lingkungan alam dalam pekerjaan sosial telah mendapatkan momentum dalam menanggapi meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak tidak adil dari perubahan iklim pada individu, keluarga dan masyarakat. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri, bahwa perhatian pekerjaan sosial selama ini lebih ditujukan terhadap interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Carel B. Germain and Alex Gitterman, 2013) mengenai model praktik pekerjaan sosial yang mengedepankan perspektif *person-in-environment* yang membentuk hubungan timbal balik antara orang-

orang dengan lingkungan sosial mereka dan perspektif *person-in-environment* telah banyak berpengaruh dalam praktik pekerjaan sosial. Pandangan lain terhadap hal ini diberikan oleh (Närhi & Matthies, 2016) yang menyatakan bahwa perspektif *person-in-environment* menempatkan orang dalam konteks lingkungan sosial mereka, yaitu dalam hubungan orang dengan lingkungan lokal, sekolah dan layanan sosial, dengan sedikit pengakuan terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, dibutuhkan legitimasi baik secara legal maupun secara konseptual yang menguatkan posisi praktik pekerjaan sosial khususnya dalam menangani permasalahan lingkungan fisik.

(M. and F. B. Alston, 2012) berpendapat bahwa perhatian terhadap praktik berbasis hak asasi manusia dan praktik anti-penindasan merupakan fondasi bagi praktik pekerjaan sosial di bidang lingkungan (fisik) dan keberlanjutannya bagi kelangsungan hidup generasi yang akan datang. Upaya memasukkan lingkungan fisik ke dalam wilayah praktik profesional pekerjaan sosial yang didasari oleh keyakinan bahwa kelestarian lingkungan, di samping merupakan dimensi teoretis dan praktis dalam bidang pekerjaan sosial, kelestarian lingkungan pun merupakan permasalahan etika bagi pekerjaan sosial (Bowles et al., 2018). Dalam hal ini, (Bartlett, 2003) menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial profesional didefinisikan sebagai konstelasi antara nilai, tujuan, sanksi, pengetahuan, dan metode yang diterapkan dalam praktik.

Secara historis, berbagai bentuk kajian terhadap dinamika perkembangan keilmuan pekerjaan sosial ekologis (*ecological social work*) telah berusaha untuk mengembalikan pertimbangan dampak lingkungan fisik ke dalam konseptualisasi pekerjaan sosial yang dilakukan di awal 1990-an, tetapi hal ini dipandang sebagai kepentingan minoritas (Park, 1996). Seiring terjadinya fenomena perubahan iklim dan

bencana ekologi lainnya di tingkat global, telah memicu sekaligus mempengaruhi hubungan sosial dan perkembangan ilmu pekerjaan sosial untuk memasuki wacana populer seiring perkembangan permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan yang dialami dengan frekuensi yang terus meningkat, sehingga hal ini memicu tumbuhnya minat bagi pekerja sosial dalam arena intelektual lingkungan fisik serta kepedulian terhadap ekosistem telah menjadi elemen yang berkembang dalam disiplin ilmu pekerjaan sosial.

Berbagai faktor tersebut tentunya membutuhkan dukungan legitimasi bagi praktik pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan. Baik itu legitimasi secara legal formal maupun legitimasi dalam bentuk konseptual yang akan menguatkan posisi dan peran para pekerja sosial dalam praktiknya.

3. Latar Belakang Keterlibatan Pekerja Sosial dalam Permasalahan Lingkungan

Keterlibatan profesi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan telah dilakukan dan dibuktikan oleh keseriusan berbagai pihak di tataran global. Upaya mendapatkan dan membuat legitimasi bagi pekerjaan sosial baik secara legal maupun secara konseptual dalam menangani permasalahan lingkungan fisik ditunjukkan oleh berbagai organisasi profesi pekerjaan sosial di tingkat global mengenai isu lingkungan dengan memasukkan upaya menangani permasalahan lingkungan fisik ke dalam fokus praktik pekerjaan sosial. Bentuk nyata di antaranya adalah dengan mengeluarkan berbagai jenis kebijakan, kerangka kerja dan nilai-nilai standar pekerjaan sosial sebagai bahan acuan praktik pekerjaan sosial di dalam wilayah *issue* lingkungan, khususnya dalam kaitannya dengan upaya menangani dampak sosial yang ditimbulkan karena terjadinya permasalahan lingkungan dalam kehidupan manusia.

The International Federation of Social Workers (IFSW) adalah organisasi yang mewakili pekerjaan sosial dalam konteks internasional untuk mempromosikan perubahan sosial dari perspektif hak asasi manusia dan keadilan sosial. IFSW mewakili 116 negara anggota pekerjaan sosial dengan memberikan suara kepada badan-badan internasional, seperti *Economic and Social Council* (ECOSOC) *United Nations* (UN), *United Nations Children's Fund* (UNICEF), dan *World Health Organization* (WHO) di antara lainnya.

IFSW pun menyatakan dalam konstitusinya bahwa IFSW memiliki kontribusi dalam mendorong pekerjaan sosial di tingkat nasional masing-masing negara anggota dalam hal perumusan kebijakan opsional sehubungan dengan pengembangan pelatihan pekerja sosial, nilai-nilai dan standar bagi praktik pekerjaan sosial (Seat, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa IFSW adalah organisasi global untuk pekerjaan sosial dengan tanggung jawab yang berkaitan dengan perwakilan, kepemimpinan dan dukungan baik di tingkat internasional dan nasional dari pekerjaan sosial yang memperkuat legitimasi secara legal dan konseptual bagi pekerjaan sosial termasuk di dalamnya mengenai posisi dan peran pekerjaan sosial dalam *issue* lingkungan.

Secara eksplisit berkenaan dengan kelestarian lingkungan alam, IFSW telah memberikan berbagai kontribusi. Misalnya, IFSW, dalam kemitraan dengan *International Association of Schools of Social Work* (IASSW) dan *International Council of Social Welfare* (ICSW), menerbitkan *Global Agenda for Social Work and Social Development Commitment to Action* untuk Aksi pada Maret 2012 *International Federation of Social Workers* (IFSW), *International Association of Schools of Social Work* (IASSW) dan *International Council on Social Welfare* (ICSW), 2012. Dokumen ini menguraikan lima komitmen spesifik untuk

dilakukan selama kurun waktu 2012-2016, termasuk promosi masyarakat berkelanjutan dan pembangunan yang peka terhadap lingkungan yang bertujuan untuk melindungi lingkungan alam (Seat, 2016)

IFSW juga memiliki referensi lain untuk kelestarian lingkungan dalam dokumen kebijakannya, terutama dalam Pernyataan Prinsip Etis dan kebijakan Globalisasi dan Lingkungan. Pernyataan Prinsip Etika IFSW secara spesifik menyebutkan lingkungan fisik (alam) sebagai bagian dari prinsip hak asasi manusia dan martabat manusia, di mana setiap orang diperlakukan secara keseluruhan, termasuk dalam konteks lingkungan alami (Seat, 2016).

Demikian pun dengan berbagai upaya dalam mewujudkan legitimasi baik secara legal maupun konseptual bagi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan fisik yang dilakukan di tingkat global seperti: *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), dan *United Nations Sustainable Development Goals* (SDGs), bertujuan untuk mengadakan perjanjian internasional dan mengembangkan pendekatan global dalam upaya mengatasi perubahan iklim dan sejumlah dampak sosial yang terjadi.

Seiring berbagai upaya melegitimasi posisi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan yang dilakukan oleh berbagai organisasi internasional pada tataran global, fakta empirik menunjukkan terjadinya degradasi lingkungan alam telah menyebabkan terjadinya bencana dalam kehidupan manusia dan memperparah kerentanan yang dihadapi, terutama bagi orang miskin yang terpinggirkan dan dampaknya semakin memperburuk kehidupan dan mata pencaharian mereka. Hal ini menjadi tantangan sekaligus mendorong para pekerja sosial untuk terus mengembangkan daya jangkau keilmuan bidang pekerjaan sosial agar

dapat menjadi pedoman dan acuan dalam praktik, baik itu berupa penemuan teori baru, perspektif ataupun model untuk menangani permasalahan lingkungan fisik.

4. Peranan Pekerjaan Sosial dalam Menangani Permasalahan Lingkungan

Salah satu perspektif yang kemudian muncul dan berkembang dalam menangani permasalahan lingkungan alam di bidang pekerjaan sosial adalah perspektif *green social work* yang dalam implementasinya dapat dipandang melampaui kewajiban sipil seorang pekerja sosial dalam memperhatikan lingkungan alam dalam praktik dan tanggung jawab atas kehidupan manusia di masa depan. Kerentanan yang meningkat dalam kehidupan orang miskin menyebabkan peningkatan risiko, sehingga berbagai upaya untuk mengurangi dan menghilangkan kerentanan yang dihadapi menjadi bagian penting dari strategi pengurangan risiko seperti pendapat (Peeters, 2010) yang menyatakan bahwa hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Sebagai legitimasi konseptual dalam menangani permasalahan lingkungan fisik, konsepsi *social work* tidak hanya sebatas mempersoalkan bagaimana berbagai upaya pengentasan kerentanan tersebut digunakan oleh orang-orang dalam masyarakat kontemporer, melainkan praktik *social work* juga menegaskan upaya penegakan hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat dan lingkungan saat ini maupun di masa yang akan datang. Kepedulian *green social work* untuk menangani bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang merugikan karena merusak kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dipandang telah memberikan alasan yang membenarkan keterlibatan pekerja sosial dalam menangani permasalahan lingkungan fisik (Dominelli, 2015).

Latar belakang keterlibatan pekerja sosial dalam menangani permasalahan lingkungan didorong oleh nilai filosofis yang mendasari praktik pekerjaan sosial dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan manusia. (Harlem Brundtland, 2013) mendefinisikan keberlanjutan sebagai suatu bentuk pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang, sehingga memberikan keberlanjutan sebuah putaran generasi.

(Dominelli, 2015) berpendapat bahwa saling ketergantungan antar-generasi di antara semua makhluk hidup dan lingkungan fisik menjadi pertimbangan utama pentingnya upaya mengembangkan model kehidupan alternatif yang berkelanjutan dan tidak bertentangan dengan kebutuhan manusia, flora dan fauna yang hidup bersama dan berbagi sumber daya alam dengan manusia. Namun faktanya banyak kerusakan pada lingkungan fisik yang disebabkan oleh tingkah laku manusia yang buruk dalam memperlakukan lingkungan fisik, sehingga menyebabkan terjadinya bencana alam yang merugikan kehidupan manusia dan merusak kondisi lingkungan fisik.

Semangat solidaritas yang dibangun dalam pekerjaan sosial menunjukkan kondisi saling tergantung antara kehidupan manusia dengan lingkungan fisik, sehingga hal ini menjadi dasar kewajiban bagi masyarakat untuk peduli terhadap sesama dan saling peduli terhadap hak bersama dalam menjaga kondisi lingkungan fisik di saat sekarang dan di masa yang akan datang. Keterlibatan profesi pekerjaan sosial diperlukan dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial; mengubah model pembangunan sosio-ekonomi yang berakar pada neoliberalisme dan degradasi lingkungan yang berdampak negatif terutama pada masyarakat yang kurang beruntung; serta membuat negara-bangsa di

dunia berkomitmen pada keadilan sosial dan mematuhi *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR, Pasal 22-27).

Pekerja sosial pun harus memikirkan dan merumuskan upaya yang dapat ditempuh untuk membuat masyarakat memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan dapat berperilaku baik terhadap lingkungan fisik, karena pengalaman menunjukkan bahwa sebagian besar permasalahan dalam kehidupan masyarakat dapat dikurangi dengan melakukan perencanaan yang cermat dan melakukan penilaian terhadap lingkungan secara baik dan holistik. Strategi pengurangan risiko akan berjalan lebih efektif jika aktivitas yang diusulkan melibatkan semua pihak yang terkait (*stakeholder*) dan upaya pengurangan risiko tersebut dimasukkan ke dalam kebiasaan masyarakat dan dibudayakan melalui rutinitas kehidupan sehari-hari daripada dilaksanakan sebagai acara khusus yang bersifat seremonial dan akan mudah untuk dilupakan.

Melibatkan semua pihak yang terkat (*stakeholder*) dalam membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan dalam mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan untuk diri mereka sendiri dan komunitas mereka akan menjadi sarana untuk memproduksi pengetahuan secara bersama-sama dan menjadi sarana pembentukan kemitraan yang melibatkan berbagai macam keilmuan lintas disiplin, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya kontak secara langsung antara masyarakat lokal dengan tenaga ahli yang diharapkan akan melahirkan upaya-upaya berbasis pengetahuan dan teknologi modern yang sesuai dengan konteks masyarakat lokal, sehingga upaya mengurangi risiko dapat sejalan dengan nilai-nilai lokalitas dalam kehidupan masyarakat lokal. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penolakan dan resistensi masyarakat lokal terhadap upaya-upaya pengurangan risiko yang dilakukan oleh pihak luar bersama pekerja sosial.

Salah satu gagasan mengenai keterlibatan pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan adalah konsep *green social work* yang disampaikan oleh (Dominelli, 2015) Gagasan konseptual (Dominelli, 2015) menjelaskan bahwa *green social work* dilaksanakan dengan mengedepankan tugas-tugas yang harus dilakukan, yaitu: 1) menilai kebutuhan; 2) mengoordinasikan dan mengirimkan barang dan jasa; 3) membantu keluarga untuk memenuhi kewajiban mereka; membantu reunifikasi keluarga, 4) mendukung individu dan komunitas dalam membangun kembali kehidupan mereka, mengembangkan ketahanan dan membangun kapasitas untuk meminimalkan risiko di masa depan; 5) mengadvokasi, melobi dan memobilisasi perubahan yang bertujuan untuk: mencegah berlanjutnya ketidaksetaraan struktural; dan mengembangkan model alternatif berkelanjutan untuk pembangunan sosial ekonomi; memobilisasi perubahan yang melindungi lingkungan dan mencegah bencana di masa depan.

Terkait hal tersebut, (Boetto, 2017) menyatakan bahwa saat ini diperlukan upaya perubahan yang bersifat transformatif dalam praktik pekerjaan sosial dan profesi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial perlu melakukan orientasi ulang secara mendasar khususnya terhadap persepsi yang berpusat pada manusia, menuju pandangan dunia yang mencerminkan saling ketergantungan antara manusia dengan dunia fisik (lingkungan alam), salah satunya seperti pemikiran yang diusung oleh perspektif *green social work*.

Dalam praktiknya, perspektif *green social worker* dapat diwujudkan dalam berbagai level praktik pekerjaan sosial dan berbagai bentuk program baik dalam praktik pada level mikro bersama individu dan kelompok kecil; praktik pada level mezzo bersama kelompok dan organisasi; ataupun praktik pada level makro

bersama komunitas, masyarakat dan tataran kebijakan. Berbagai bentuk program yang dapat digagas dan dilaksanakan oleh pekerja sosial dengan mengusung praktik *green social work* antara lain berupa program edukasi, pendampingan, gerakan sosial, advokasi, dan bahkan program penyusunan kebijakan. Hal ini menjadi justifikasi adanya legitimasi yang kuat bagi para pekerja sosial untuk terlibat dalam berbagai program dan aktivitas yang mengusung upaya menangani permasalahan lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian hasil dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menangani permasalahan lingkungan, profesi pekerjaan sosial telah memiliki legitimasi baik itu secara legal maupun secara konseptual yang ditunjukkan oleh adanya dukungan dari berbagai pihak pada tataran global yang dilakukan oleh organisasi-organisasi internasional yang bergerak dalam bidang pekerjaan sosial. Begitupun dengan berbagai upaya dalam proses pengembangan keilmuan pekerjaan sosial terkait *issue* lingkungan, khususnya lingkungan fisik, salah satunya ditunjukkan dengan diperkenalkannya konsepsi *green social work*. Hal ini menunjukkan adanya perhatian besar yang telah diberikan oleh profesi pekerjaan sosial terhadap upaya penanganan permasalahan lingkungan fisik untuk mendukung keberlanjutan hidup manusia dan juga keberlanjutan lingkungan fisik untuk kehidupan generasi yang akan datang.

Sebagai bentuk legitimasi yang diberikan secara konseptual, praktik pekerjaan sosial terlibat dalam menangani bentuk-bentuk penindasan terhadap manusia dan mendukung masyarakat dalam upaya menghapus ketidaksetaraan struktural; menegakkan hak asasi manusia, sosial dan lingkungan; mendukung masyarakat dalam melindungi lingkungan dan mendapatkan

keadilan lingkungan; memobilisasi orang dalam berbagai bentuk kemitraan dan aliansi yang mempromosikan kesejahteraan manusia dan bumi; memberdayakan individu, komunitas dan kelompok yang terpinggirkan dan mempromosikan kesejahteraan mereka secara individu dan kolektif serta kelestarian lingkungan alam; mempengaruhi kebijakan komersial yang melibatkan pemanfaatan sumber daya alam dan mempengaruhi aktivitas kelembagaan pembuat kebijakan di tataran makro. Hal tersebut menguatkan dan meneguhkan legitimasi bagi pekerjaan sosial untuk turut berperan mengambil bagian dalam upaya penanganan permasalahan lingkungan fisik.

Untuk memperkuat legitimasi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengarusutamakan peran dan *positioning* pekerjaan sosial dalam praktik penanganan permasalahan lingkungan
2. Diperlukan legitimasi terhadap profesi pekerjaan sosial dalam bekerja berdampingan dengan profesi lain untuk menangani permasalahan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini, yaitu kepada:

1. Kepala Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran;
2. Manajer Riset, Inovasi dan Kemitraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran;

3. Wakil Dekan Bidang Pembelajaran, Kemahasiswaan dan Riset, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Atas ijin dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan proses penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan dapat menyusun penulisan artikel ini sebagai bentuk publikasi hasil penelitian pada Jurnal Sosio Informa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, M. (2015). Social work, climate change and global cooperation. *International Social Work*, 58(3), 355–363.
<https://doi.org/10.1177/0020872814556824>
- Alston, M. and F. B. (2012). Environment and Sustainability. In N. H. and N. H. K. Lyons, T. Hokenstad, M. Pawar (Ed.), *The SAGE Handbook of International Social Work* (pp. 56–69). SAGE.
- Alston, M., & Kent, J. (2004). Social Impacts of Drought: A report to NSW Agriculture. *Program*, 1–147.
- Anderson, C. A. (2001). Heat and violence. *Current Directions in Psychological Science*, 10(1), 33–38.
<https://doi.org/10.1111/1467-8721.00109>
- Bartlett, H. M. (2003). Working Definition of Social Work Practice. In *Research on Social Work Practice* (Vol. 13, Issue 3).
<https://doi.org/10.1177/1049731503013003002>
- Besthorn, F. H., & Meyer, E. E. (2010). Environmentally Displaced Persons: Broadening Social Work's Helping Imperative. *Critical Social Work Critical Social Work Critical Social Work*, 11(3), 123–138.
http://www1.uwindsor.ca/criticalsocialwork/sites/uwindsor.ca/criticalsocialwork/files/coates_8_pdf.pdf
- Boetto, H. (2017). An ecologically centred approach in social work : Towards transformative change. In *Charles Sturt*

- University in fulfilment of the requirements of Doctor of Philosophy.*
- Boetto, H., & McKinnon, J. (2013). Rural Women and Climate Change: A Gender-inclusive Perspective. *Australian Social Work, 66*(2), 234–247. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2013.780630>
- Bowles, W., Boetto, H., Jones, P., & McKinnon, J. (2018). Is social work really greening? Exploring the place of sustainability and environment in social work codes of ethics. *International Social Work, 61*(4), 503–517. <https://doi.org/10.1177/0020872816651695>
- Brennan, E. (2009). *Definitions for Social Sustainability and Social Work*. <https://www.coursehero.com/file/23715825/newSocialsustainabilitydefinitions8-27-09-EBrennan1-1/>
- Carel B. Germain and Alex Gitterman. (2013). The Life Model of Social Work Practice. *Journal of Education for Social Work, 13*(3), 121–122. <https://doi.org/10.1080/00220612.1980.10672040>
- Change, W. G. of the I. P. on C. (2014). Climate Change 2014 Synthesis Report Summary for Policymakers. *IPCC 5th Assessment Report, November*, 1–31.
- Chenoweth, Lesley & Mcauliffe, D. (2015). *Practice, The Road to Social Work & Human Service* (S. Marson (ed.)). Cenveo Publisher Service.
- Climate Commission. (2011). *The Critical Decade: Climate Science, Risks and Responses* (Issue June). <http://www.climatecouncil.org.au/uploads/b7e53b20a7d6573e1ab269d36bb9b07c.pdf>
- Dean, J. G., & Stain, H. J. (2010). Mental health impact for adolescents living with prolonged drought. *Australian Journal of Rural Health, 18*(1), 32–37. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1584.2009.01107.x>
- Dominelli, L. (2015). Green Social Work. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 10). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.28037-9>
- Harlem Brundtland, G. (2013). *Sustainability Plan 2013-2017*. https://www.latrobe.edu.au/__data/assets/pdf_file/0005/554927/Sustainability-Plan-2013-2017.pdf
- Heinsch, M. (2012). Getting down to earth: Finding a place for nature in social work practice. *International Journal of Social Welfare, 21*(3), 309–318. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2011.00860.x>
- Kemp, S. P. (2011). Critical Commentary: Recentring Environment in Social Work Practice: Necessity, Opportunity, challenge. *British Journal of Social Work, 41*(6), 1198–1210.
- Lam, L. T. (2007). The association between climatic factors and childhood illnesses presented to hospital emergency among young children. *International Journal of Environmental Health Research, 17*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/09603120601124264>
- Marlow, C., & Van Rooyen, C. (2001). How green is the environment in social work? *International Social Work, 44*(2), 241–254. <https://doi.org/10.1177/002087280104400208>
- McKinnon, J. (2008). Exploring the nexus between social work and the environment. *Australian Social Work, 61*(3), 256–268. <https://doi.org/10.1080/03124070802178275>
- McKinnon, J., & Bay, U. (2013). Social Work Enabling Sustainable Ecological Living. *Australian Social Work, 66*(2), 153–155. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2013.795884>
- Muhari, A. (2021). *Review Bencana Juli 2021: Bertemunya Bencana Hidrometeorologi Basah dan Kering*. <https://www.bnpb.go.id/berita/review-bencana-juli-2021-bertemunya-bencana-hidrometeorologi-basah-dan-kering>
- Närhi, K., & Matthies, A.-L. (2016).

- Conceptual and Historical Analysis of Ecological Social Work. *Ecological Social Work*, August 2019, 21–38. https://doi.org/10.1007/978-1-137-40136-6_2
- Norton, C. L. (2012). Social work and the environment: An ecosocial approach. *International Journal of Social Welfare*, 21(3), 299–308. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2011.00853.x>
- Nurjanah, Sugiharto, R., Kuswanda, D., Siswanto, A. (2012). *Manajemen Bencana*. Alfabeta.
- Park, K. M. (1996). The personal is ecological: environmentalism of social work. *Social Work*, 41(3), 320–323. <https://doi.org/10.1093/sw/41.3.320>
- Parry, M., Schutte, D., Patrick, R., & Armstrong, F. (2016). *Towards a National Strategy on Climate, Health and Well-being for Australia: Discussion Paper*. June, 1–32. <http://s3-ap-southeast-2.amazonaws.com/caha-org/uploads/2016/06/CAHA-Discussion-Paper-v04.pdf>
- Peeters, J. (2010). *A Resilient Society: Social Work and Sustainable Development*. EPO Publishing Group.
- Peter, J. (2012). Transforming the curriculum social work education and ecological consciousness. *Environmental Social Work*, October, 213–230. <https://doi.org/10.4324/9780203095300>
- Reynolds, B. C. (1933). Can Social Case Work be Interpreted to a Community as a Basic Approach to Human Problems? *The Family*, 13(10), 336–342. <https://doi.org/10.1177/104438943301301004>
- Seat, A. (2016). *CONSTITUTION OF THE INTERNATIONAL FEDERATION OF SOCIAL WORKERS Art. 1 NAME AND COMPOSITION Art. 2 INCORPORATION Art. 3 SEAT Art. 4 AIMS OF THE FEDERATION*. http://cdn.ifsw.org/assets/ifsw_10741-10.pdf
- Shaw, T. V. (2013). Is social work a green profession? An examination of environmental beliefs. *Journal of Social Work*, 13(1), 3–29. <https://doi.org>